

Tradisi Menek Medesa di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk Fungsi Makna)



Gede Merta Dana¹, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana², Ketut Agus Nova^{3✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

Abstrak

Tradisi Menek Medesa dianggap sebagai adat istiadat sakral oleh masyarakat Desa Lemukih, yang wajib diikuti setelah pernikahan dilaksanakan. Tradisi ini sudah ada sejak sekitar abad ke-14 Masehi, sebelum pengaruh budaya Hindu-Jawa dari Kerajaan Majapahit datang. Diyakini oleh masyarakat Desa Lemukih memiliki makna yang dalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana wujud tradisi Menek Medesa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng? 2) Apa fungsi tradisi Menek Medesa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng? 3) Apa makna tradisi Menek Medesa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng? Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah: 1) Teori agama. 2) Teori fungsionalisme struktural. 3) Teori interaksionisme simbolik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Asal usul tradisi Menek Medesa didasarkan pada kenyataan bahwa Desa Lemukih tidak mengenal sistem kasta. Siapa pun yang ingin tinggal atau menjadi bagian dari Desa Lemukih harus menerima prinsip ini. Tradisi tersebut telah dipraktikkan secara terus-menerus dari zaman dahulu hingga saat ini. 2) Wujud tradisi Menek Medesa meliputi: tempat dan penyelenggara tradisi, tradisi itu sendiri, proses pelaksanaannya, serta sarana dan prasarana pendukung tradisi. 3) Fungsi tradisi Menek Medesa meliputi: penguatan iman dan bakti, penyucian, fungsi sosial, dan sebagai sarana penolak bala. 4) Makna yang terkandung dalam tradisi ini meliputi: makna etis, makna kerukunan (sesuai dengan konsep Hindu Tri Hita Karana), dan makna simbolis yang diungkapkan melalui unsur-unsur yang digunakan dalam upacara.

Kata Kunci: *Tradisi Menek Medesa, Bentuk, Fungsi, Makna*

Abstract

The Menek Medesa tradition is considered a sacred custom by the people of Lemukih Village, which must be followed after a marriage is carried out. This tradition has existed since around the 14th century AD, before the influence of Hindu-Javanese culture from the Majapahit Kingdom arrived. It is believed by the people of Lemukih Village to carry deep meaning. Based on this background, the formulated problems are as follows: 1) What is the form of the Menek Medesa tradition in Lemukih Village, Sawan Subdistrict, Buleleng Regency? 2) What is the function of the Menek Medesa tradition in Lemukih Village, Sawan Subdistrict, Buleleng Regency? 3) What is the meaning of the Menek Medesa tradition in Lemukih Village, Sawan Subdistrict, Buleleng Regency? The theories used to analyze these problems are: 1) The theory of religion. 2) Structural functionalism theory. 3) Symbolic interactionism theory. The data collection methods used are observation, interviews, literature study, and documentation. The data collected was then analyzed to draw conclusions. The research results show the following: 1) The origin of the Menek Medesa tradition is based on the fact that Lemukih

Village does not recognize the caste system. Anyone who wishes to live in or be part of Lemukih Village must accept this principle. The tradition has been continuously practiced from ancient times to the present. 2) The form of the Menek Medesa tradition includes: the place and organizers of the tradition, the tradition itself, the process of implementation, and the facilities and infrastructure supporting the tradition. 3) The functions of the Menek Medesa tradition include: strengthening of faith and devotion, purification, social functions, and as a means of repelling misfortune. 4) The meanings contained in this tradition include: ethical meaning, the meaning of harmony (in accordance with the Hindu concept of Tri Hita Karana), and symbolic meaning expressed through the elements used in the ceremony.

Keywords: *Menek Medesa Tradition, Form, Function, Meaning*

Copyright (c) 2025 Ketut Agus Nova

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Ketut Agus Nova

Email Address : jroanom@gmail.com

Received 21 February 2025, Accepted 7 March 2025, Published 13 March 2025

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v9i1.356>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Tradisi-tradisi dalam masyarakat tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mengatur kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat dalam berbagai tahapan kehidupan, dalam agama Hindu, terdapat berbagai praktik keagamaan, ritual, upacara, dan filosofi yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia. Konsep utama dalam agama Hindu yang mengatur kehidupan sehari-hari dalam tahapan-tahapan kehidupan manusia berdasarkan peran dan tanggung jawab sosialnya yaitu ada pada ajaran *catur asrama* (Santiawan dkk, 2021: 296).

Catur asrama, yang dikenal sebagai empat tahapan kehidupan dalam ajaran Hindu, Keempat tahapan ini adalah *brahmacharya* (tahap pembelajaran), *grahastha* (tahap berumah tangga), *vanaprastha* (tahap pensiun), dan *Sannyasa* (tahap pelepasan). Pada tahap *grahastha asrama* merupakan tahap kehidupan berumah tangga dalam ajaran Hindu merupakan fase kehidupan yang sangat penting dan kompleks, melibatkan peran aktif dalam membentuk keluarga, berkontribusi pada masyarakat, dan memenuhi berbagai kewajiban duniawi dan spiritual.

Tradisi yang terkait dengan *grahasta asrama* meliputi berbagai upacara keagamaan dan praktik spiritual yang menguatkan ikatan keluarga dan mengarahkan individu pada pencapaian tujuan kehidupan yang lebih tinggi, seperti *moksa* (pembebasan roh). Dalam ajaran Hindu, perkawinan dipandang sebagai suatu *yadnya* atau kewajiban suci. Melalui perkawinan, diharapkan lahir anak suputra, khususnya bagi umat Hindu. Selain itu, perkawinan juga dianggap sebagai momen *sakral* dalam kehidupan umat Hindu (Candrakusuma, 2007: vii). Seseorang yang sudah mencapai *grahasta asrama* akan melalui beberapa proses lagi yang berbeda-beda disetiap daerah, seperti halnya di Desa Lemukih bagi seseorang yang sudah mencapai *grahasta asrama* akan diwajibkan untuk mengikuti dan melakukan *menek medesa*.

Tradisi *menek medesa* merupakan tradisi yang berada di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya ketika ada *piodalan* agung di Desa Lemukih berpuncak pada upacara *sabha* dalem, berselisih 15 hari akan menjelang *sabha gede*. Tradisi *menek medesa* diperankan oleh sepasang suami-istri yang istilahnya baru menikah. Tradisi *menek medesa* ini biasanya diikuti pasangan yang menikah maksimal 2 tahun terakhir sebelum upacara ini dilakukan.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka (Darmalaksana, 2020b), dengan menelaah sumber pustaka seperti buku, artikel, dan hasil penelitian ilmiah tentang Sunda Wiwitan, dengan pendekatan analisis deskriptif akan lebih menekankan pada *review* terkait dengan tema yang sudah ditentukan dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan, serta hasilnya disimpulkan secara singkat dan dan jelas (Wibisono et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Tradisi *Menek Medesa* di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng

Mengetahui bentuk tradisi *menek medesa* yang mengacu pada tempat dan waktu pelaksanaan tradisi *menek medesa* yang didalamnya terdapat pembahasan terkait dengan tempat dilaksanakan tradisi *menek medesa* dan waktu pelaksanaanya. Selanjutnya mengacu ke pelaksana tradisi *menek medesa* yakni orang-orang yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi *menek medesa*, untuk lebih detailnya dapat dilihat di pembahasan dibawah ini:

2.1.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Menek Medesa*

Tradisi *menek medesa* dilaksanakan pada saat *piodalan sabha dalem* yang jatuh pada *tilem kapat*, namun sebelum puncak dari pelaksanaan tradisi terdapat beberapa upacara yang dilakukan seperti upacara *metatah* atau potong gigi yang jatuh pada *purnama kapat* yang dilaksanakan di Wantilan Desa Lemukih sebagai tempat sementara pelaksanaan upacara *metatah* atau potong gigi. Kemudian tempat pelaksanaan tradisi *menek medesa* terlebih dahulu dilaksanakan di Pura Dalem sebagai Pura dasar untuk melaksanakan persembahyangan atau *nguningang* dengan mengaturkan banten pecing krem, setelah itu, akan dilanjutkan berjalan dari Pura Dalem menuju Pura Desa untuk melaksanakan *nulud dapuh* guna mencari *linggih* atau *tegak* yang dilaksanakan di *bale dawa bedangin* sesuai tempat *linggihan* orang tua masing-masing, kemudian pada saat *punama kelima* atau *piodalan sabha gede* masyarakat yang sudah melaksanakan *menek medesa* atau pada saat menjadi kasinoman akan mengaturkan *banten jerimpen* di Pura Desa yang nantinya *meintaran* di Pura Puseh.

2.1.2 Pelaksana Tradisi *Menek Medesa*

Pelaksana tradisi *Menek Medesa* para pelaku yang terlibat tidak hanya *krama* (masyarakat) yang melaksanakan *menek medesa*, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kelompok - kelompok religius setempat. Keberadaan kelompok religius menjadi penting karena mereka berperan dalam menjaga nilai-nilai sakral serta memastikan bahwa setiap tahapan upacara dijalankan sesuai dengan *adat* dan ajaran yang berlaku. Kelompok-kelompok religius merupakan orang-orang yang menganut suatu sistem kepercayaan, sehingga setiap orang akan memiliki sistem kepercayaannya sendiri, dalam menjalani hidup manusia berhak memilih sistem kepercayaannya sendiri dengan demikian manusia memiliki suatu kebebasan (Koentjaraningrat 1992:239).

Adapun tokoh-tokoh *adat* yang mempunyai tugas khusus pada pelaksanaan tradisi *menek medesa* yang dijelaskan dalam wawancara dengan Gede Widiarta selaku *penyarikan desa* sekaligus pengenter acara pelaksanaan tradisi *menek medesa*, pada tanggal 05 April 2025 sebagai berikut:

1. Nengah Kerta selaku *jro mangku* di Pura Dalem yang *memuput* upacara *metatah* atau potong gigi dan persembahyanga serta menyampaikan *sesimpedan* pada saat di Pura Dalem
2. Gede Budiasa selaku *jro mangku* di Pura Desa yang *memuput* upacara persembahyanga dan menyampaikan *sesimpedan* pada saat di Pura Desa
3. Gede Widarta selaku *penyarikan desa* di Desa Lemukih yang bertugas sebagai pengenter acara memberikan arahan kepada masyarakat yang mengikuti *menek medesa*
4. *Krama saya* (masyarakat yang memiliki tugas khusus) yang bertugas membantu mempersiapkan sarana dan

prasana yang digunakan pada saat tradisi *menek medesa* berlangsung.

Semua masyarakat Desa Lemukih yang *ngeruntutin* atau menghaturkan banten pada saat pelaksanaan tradisi *menek medesa* dan ikut *ngayah* dalam proses pembuatan *lawar* ataupun kelengkapan yang lainnya (Widiarta, Wawancara tanggal 05 April 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tokoh-tokoh *adat* dan masyarakat Desa Lemukih memiliki tugas khusus pada pelaksanaan tradisi *menek medesa* sehingga pelaksanaan tradisi *menek medesa* dapat berjalan dengan lancar.

2.1.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Menek Medesa

Adapun Tahapan-tahapan mengenai proses pelaksanaan tradisi *menek medesa* sebagai berikut:

2.1.3.1 Tahap Awal

Tahap awal pelaksanaan tradisi *menek medesa* diawali dari dua (2) bulan sebelum puncak pelaksanaan tradisi *menek medesa* yaitu *nguningan* (pendaftaran). *Nguningan* ini dilakukan kepada *jro penyarikan desa* oleh orang tua yang anaknya akan melakukan *medesa*. Satu (1) bulan kemudian sebelum acara dimulai krama yang bersangkutan akan melakukan *ajang* atau memakan makanan yang sudah disiapkan atau disediakan, makanan ini wajib dikonsumsi oleh krama yang bersangkutan. *Krama* ini nantinya akan mengikuti *pemberataan* atau yang disebut *kurungan desa* yang artinya *Krama* bersangkutan tidak diperbolehkan mengunjungi pura-pura yang ada di Desa Lemukih. Selanjutnya, pada *purnama kapat* atau lima belas (15) hari sebelum puncak acara, *krama* (warga) akan melaksanakan upacara *metatah* atau potong gigi. Pelaksanaan upacara *metatah* yang dilakukan pada tahap ini, hanya bagi *krama* (warga) yang akan mengikuti *menek medesa* namun sebelumnya belum pernah melakukan *metatah* atau potong gigi dan bagi yang sudah pernah *metatah* sebelumnya tidak perlu ikut dalam prosesi upacara *metatah* ini. Upacara *metatah* ini diadakan oleh Desa Adat Lemukih *dipuput* oleh *jro mangku dalem*, *metatah* ini hanya khusus untuk *krama* (warga) yang belum melaksanakan upacara *metatah* dan akan mengikuti *menek medesa* karena sebagai syarat sebelum mengikuti tradisi *menek medesa* sebagai simbol penyucian diri. Masyarakat yang akan melakukan *medesa* baik perempuan maupun laki-laki wajib sudah melakukan potong gigi. Upacara *metatah* bertujuan untuk menyucikan sifat-sifat negatif, menandai transisi dari masa remaja ke dewasa, serta sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak menuju hakikat kemanusiaan yang sejati (Ernawati, 2012:27).

Tahapan selanjutnya yakni pelaksanaan *muduan* (rapat) yang dilaksanakan 6 hari menjelang pelaksanaan tradisi *menek medesa* dilaksanakan *muduan* (rapat). Pelaksanaan *muduan* (rapat) bertujuan memberikan informasi mengenai *pepeson* atau sarana yang wajib dibawa pada saat pelaksanaan tradisi *menek medesa*. *Muduan* (rapat) ini dilaksanakan di Pura Desa diawali dengan *matur piuning* dilakukan oleh *jro mangku gede* selaku pengempon Pura Desa. Pelaksanaan *muduan* (rapat) menghadirkan semua masyarakat Desa Lemukih seperti; *desa enam dasa* termasuk *ulun desa*, *penyarikan desa* *desa nyamping* dan *saya* (masyarakat yang memiliki tugas khusus).

2.1.3.2 Tahap Inti Atau Puncak Acara

Puncak Pelaksanaan tradisi *menek medesa* dilaksanakan pada *tilem kapat* yakni bertepatan dengan piodalan *sabha dalem*, tradisi *menek medesa* dimulai dari pagi hari pukul 07:00 wita. *Krama* (warga) yang mengikuti *menek medesa* baik itu laki-laki dan perempuan sudah berada di Pura Dalem, pelaksanaan tradisi *menek medesa* diawali penataan *banten pecingkrem* yang di tempatkan dibagian *utama mandala* Pura Dalem. Penataan *banten pecingkrem* selesai setelah itu baru *krama* (warga) yang *medesa* memasuki area *utama mandala* Pura dengan membawa *canang sari* yang sudah berisi *canang kojong* dan *pungkusan* (nama yang digunakan diadat). Pada saat *krama* (warga) memasuki *jeroan* atau *utama mandala* Pura Dalem. Memasuki *jeroan* atau *utama mandala* berutan sesuai dengan *penyeroan* mulai dari yang pertama *penyeroan dalem kelod* (*dadia bali mula*), kedua *penyeroan dalem kaja* (*dadia sangging*), ketiga *penyeroan dalem tengah* (*dadia gusti*), keempat *penyeroan tumpang sebelas* (*dadia tanah daah*),

kelima *penyeroan tumpang siya (dadia pasek bendesa)*, keenam *penyeroan muterin jagat (dadia muterin jagat)*, ketujuh *penyeruan tumpang pitu (dadia pasek kayu selem)*, kedelapan *penyeroan tumpang lima kangin (dadia panti)*, kesembilan *penyeroan tumpang lima kauh (jro tukang)*, kesepuluh *penyeroan tumpang telu (subak)*, dan terakhir *penyeroan pengiring (dadia sumaga)*, (Widiarta, wawancara 14 januari 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Lemukih memiliki sebelas (11) *penyeroan* atau juga disebut *dadia* yang didalamnya terdapat *pelinggih sesuhunan* sesuai dengan *pelinngih* yang ada di Pura Desa Lemukih seperti Pura Khayangan Tiga. Pada saat Pelaksanaan tradisi *menek medesa* disaat *krama* (warga) yang *menek medesa* hendak memasuki *jroan* atau *utama mandala* Pura Dalem harus secara berurutan sesuai dengan *penyeroan (dadia)* dari *krama* (warga) yang melaksanakan *menek medesa*. *Penyeroan (dadia)* ini disesuaikan dengan *kawaitan* masing-masing di setiap *krama* desa yang akan melakukan *menek medesa*.

Pada saat *krama* (warga) yang *menek medesa* sudah berada di area pura yakni *jroan* atau *utama mandala* Pura Dalem dan membawa *canang sari* yang berisi *canang kojong* dan *pungkusan* (nama yang digunakan diadat). *canang sari* ini nantinya akan diambil satu persatu oleh *ulun desa* nantinya akan ditaruh di *piyasan* untuk diaturkan kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan bersama. Persembahyangan ini adalah memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses pelaksanaan *menek medesa* yang sedang berlangsung. Persembahyangan ini mengatur *banten pecingkrem*, *canang sari* berisi *canang kojong* dan *pungkusan* (nama digunakan diadat) yang dipuput oleh *jro mangku dalem* atau pengempon Pura Dalem, selesai persembahyangan dilanjutkan dengan pemberian *canang kojong* yang diambil dari *canang sari* yang dibawa sesuai dengan *pungkusan* (nama yang digunakan diadat), *canang Kojong* tersebut harus dipegang dengan baik karena memiliki simbol *sat maka jiwa permana* dari *krama* (warga) yang bersangkutan. *Canang kojong* ini dipercayai kesakralanya, jika *canang kojong* tersebut jatuh maka itu merupakan pertanda *krama* (warga) yang bersangkutan akan mengalami musibah, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian *sesimpedan*

Sesimpedan disampaikan ketika *krama (warga)* yang mengikuti *menek medesa* sudah selesai melaksanakan persembahyangan dan sudah memegang *canang kojong* yang diberikan oleh *ulun desa*. *Sesimpedan* berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh *krama (warga)* yang sedang mengikuti proses *menek medesa* yakni berbunyi: "*sedurung cening memargi jagi pacang nulud dapuh nunas linggih cening di bale panjang di pura bale agung sake wante setonden cening laku memargi sautin petaken kakine ken adaan cening ke segarane molihang be gede ken cening ke gunung molihan anti utawi paku*" Artinya: sebelum Cening menuju Pura Desa melaksanakan *nulud dapuh* di *bale panjang* tetapi sebelum Cening akan berjalan jawab pertanyaan *Kakine Cening* pergi ke segara mendapatkan *be gede* (ikan besar) Atau Cening Pergi ke gunung mendapatkan *anti* dan *paku*. *Sesimpedan* tersebut memiliki makna tujuan dari *krama (warga)* mengikuti *menek medesa* misalnya pergi ke segara mendapatkan *be gede* yang berarti *krama (warga)* tersebut mencapai atau menjadi *kebyan gede (pengelingsir)* dan pergi ke gunung mendapatkan *anti* atau *paku* berarti *krama (warga)* tersebut bisa menjadi pengganti *jro mangku* (Budiasa, wawancara 04 januari 2025). Selesai penyampaian *sesimpedan* tersebut dilanjutkan dengan perjalanan *krama* menuju Pura Desa dengan memegang *canang kojong*, saat dalam perjalanan menuju Pura Desa ada pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh *krama* yang sedang *menek medesa* yakni tidak diperbolehkan berhenti ditengah jalan dan melihat kekanan atau kekiri hanya fokus berjalan menuju Pura Desa, ketika dalam perjalanan terdapat hambatan atau *canang kojong* yang dibawa jatuh maka menandakan *krama* yang bersangkutan akan mengalami musibah. Sesampainya Pura Desa langsung dilanjutkan dengan *nulu dapuh di bale panjang bedangin*.

Nulud dapuh yakni mendorong *canang kojong* di sisi *kauh* (barat) atau *kangin* (timur) *bale dawa bedangin* sesuai dengan *linggi* orang tua masing-masing. Mendorong mulai dari pojok *kelod* (utara) sampai ke *kaja* (selatan) *bale dawa bedangin*. Kemudian *canang kojong* tersebut disimpan didalam lubang yang terdapat pada sisi sudut *bale dawa bedangin*. Ketika sudah selesai lubang tersebut akan ditutup menggunakan bata oleh *ulun desa*. Penyimpanan *canang*

kojong yang memiliki simbol *sat maka jiwa permana* dari masing-masing *krama* (warga) tersebut menandakan tempat *linggi* masing-masing *krama* (warga) pada saat menjadi bagian dari *desa enam dasa*. Selesai penyimpanan *canang kojong* tersebut akan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama di Pura Desa. Persembahyangan ini dipuput oleh *jro mangku gede* atau *pengempon* Pura Desa. Pelaksanaan persembahyangan ini tidak hanya diikuti oleh *krama* (warga) yang mengikuti *menek medesa* saja tetapi diikuti juga oleh orang tua dari masing-masing *krama* (warga). Persembahyangan ini adalah memohon agar *krama* (warga) yang mengikuti prosesi *menek medesa* ini langgeng dalam hubungan rumah tangga dan panjang umur serta sebagai ungkapan puji syukur atas kelanjutan kelancaran dalam melaksanakan *menek medesa* yang sudah berlangsung. Setelah melaksanakan persembahyangan bersama, dilanjutkan dengan penyampaian *sesimpedan* dari *jro mangku gede*. *Sesimpedan* ini sama seperti yang telah disampaikan di Pura Dalem sebelumnya, kemudian diakhir pada saat akan meninggalkan Pura Desa *krama* (warga) akan mundur tiga langkah kebelakang sebelum berbalik badan dan meninggalkan Pura Desa untuk mengganti pakain.

2.1.3.3 Tahap akhir

Tahap akhir dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* yakni setelah *sesimpedan* oleh *jro mangku gede* di Pura Desa, setelah *sesimpedan* tersebut selesai maka serangkaian proses tradisi *menek medesa* telah selesai dilaksanakan, kemudian *krama* (warga) yang mengikuti *menek medesa* akan mengganti pakain dan akan dilanjutkan dengan *ngayah* serangkaian piodalan *sabha dalem*.

Bagi yang sudah melaksanakan tradisi *menek medesa* ini sudah menjadi *kasinoman* baru yang mendapatkan tugas khusus atau *ngayah* selama upacara piodalan yang berlangsung di Desa Lemukih seperti *sabha dalem*, *sabha gede* dan piodalan lainnya selama 1 tahun. Setelah itu, disebut dengan *kasinoman* lama yang bertugas mendampingi *kasinoman* baru sampai *tilem kesanga*, barulah nantinya disebut dengan *desa nyamping*, kemudian dari *desa nyamping* akan menjadi *desa enam dasa* (berjumlah 60 orang) jika dari salah satu anggota dari *desa enam dasa* (berjumlah 60 orang) meninggal dan digantikan oleh yang berada di *desa nyamping* sesuai urutan *menek medesa* paling lama, terkecuali *ulun desa* yaitu *bau* dan *kebayan* ketika meninggal diganti secepatnya diambil dari anggota *desa enam dasa* (berjumlah 60 orang) tersebut berdasarkan urutan *menek medesa*.

2.1.4 Sarana dan Prasarana Tradisi Menek Medesa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* sebagai berikut:

2.1.4.1 Sarana

Wiana (2002:28) menjelaskan bahwa tanpa sarana, manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk melakukan yadnya, dengan demikian sarana itu mutlak diperlukan, baik dalam bentuk material maupun non material. Penggunaan sarana dalam upacara yadnya merupakan sebuah alat yang mampu menghubungkan antara pemuja dengan yang di puja dan merupakan rasa ucapan syukur terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Sarana yang digunakan sebagai persembahan dalam keberadaan umat Hindu di Bali disebut dengan Banten. Adapun sarana digunakan dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* sebagai berikut:

1. Sarana *canang kojong*

Sarana *canang kojong* yang memiliki simbol *sat maka jiwa permana* yang digunakan pada saat proses *nulud dapuh*. Adapun yang terdapat *canang kojong* yakni nasi *kepelan*, *pis bolong* asli *solas* (sebelas), *sekar miyik* (bunga berbau harum), *pijitan* (daun sirih) dan daun pisang digunakan sebagai *kojong*.

2. Sarana *canang sari*

Sarana *canang sari* yang dihaturkan di Pura Dalem. *Canang sari* tersebut berisi *Pungkusan* nama yang berawalan *pan* untuk laki-laki dan *men* untuk perempuan serta akhiran sesuai keinginan tetapi harus sama. Misalnya; *pan sriada* untuk laki laki maka untuk perempuan *men sriada*.

3. Sarana *banten pecingkrem*

Banten pecingkrem merupakan salah satu sarana yang wajib dihaturkan oleh *krama* (warga) yang akan *menek medesa* di Pura Dalem. Sarana yang digunakan pada *banten pecingkrem* yaitu; *dulang* sebagai wadah, *kebat banten*, *dodol*, *bantal uli*, dan *tape* sebagai dasaran atau paling bawah, batang pisang sebagai dan lidi sebagai perekat, *tipat*, *raka* (buah-buahan), telur ayam atau bebek dan *jaja apem* yang disusun memanjang ke atas, kemudian paling atas terdapat *punggalan* yang berisi *jaja calcalan*, *jaja tongkok*, *jaja sirat*, *jaja iwel*, *jaja satuh*, *jaja ucur*, dan *jaja empuk* serta wajib berisi udang dan ayam yang sudah dipanggang dan berisi *canang kepet*. Ketinggian *banten pecingkrem* yakni bisa mencapai satu (1) sampai tiga (3) meter atau lebih.

4. Sarana *banten pajegan*

Sarana *banten pajegan* dihaturkan di Pura Desa, sarana yang terdapat pada *banten pajegan* yaitu; *dulang* sebagai wadah, *kebat banten*, *dodol*, *bantal uli*, dan *tape* sebagai dasaran atau paling bawah, batang pisang sebagai dan lidi sebagai perekat, *tipat*, *raka* (buah-buahan), telur ayam atau bebek, dan *jaja apem* membetuk memanjang ke atas, *jaja calcalan*, *jaja tongkok*, *jaja sirat*, *jaja iwel*, *jaja satuh*, *jaja ucur* dan *jaja empuk* serta berisi *canang*, *kepet*, dan ayam yang sudah dipanggang. Ketinggian *banten pajegan* bisa mencapai kurang lebih dua (2) meter.

5. Sarana *banten penyacak*

Sarana *banten penyacak* yang dihaturkan setiap *pelinggih* dan *bale* seperti *bale saya*, *bale gong*, *bale pewaregan* dan lain-lain yang berada di Pura Dalem. *Banten penyacak* ini berjumlah 45 *banten* sesuai dengan jumlah *pelinggih* dan *bale* yang ada di Pura Dalem. Sarana yang terdapat pada *banten penyacak* yaitu; *bokor* atau *ceper* yang terbuat dari daun *jaka* sebagai wadah, *kebat banten*, *dodol*, *bantal*, *uli*, dan *tape* sebagai dasar, *raka* (buah-buahan) tiga (3) jenis, *jaja calcalan*, *jaja tongkok*, *jaja sirat*, *jaja iwel*, *jaja satuh*, *jaja ucur*, *jaja empuk* dan *jaja apem* serta paling atas berisi *porosan* untuk yang berwadah *ceper* dan *canang sari* untuk yang berwadah *bokor*.

2.1.4.2 Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung pelaksanaan yadnya, namun tetap penting dalam menjaga keharmonisan dan kelengkapan upacara (Sutrisna, 2010:15). Prasarana merupakan unsur pelengkap yang menunjang keberlangsungan sebuah kegiatan. Pada konteks upacara yadnya, prasarana dapat berupa alat bantu seperti tempat sesajen, panggungan, *pelinggih*, perlengkapan upacara, dan hal-hal teknis lainnya yang diperlukan agar proses yadnya berjalan lancar dan sesuai dengan tatanan. Adapun prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* sebagai berikut:

1. Penggunaan spiker atau toa

Penggunaan spiker atau toa yang berfungsi untuk memperkuat dan penguat suara yang digunakan pada saat tradisi *menek medesa* berlangsung.

2. Penggunaan *bale dawa bedangin*

Bale dawa bedangin yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan proses *nulud dapuh* dan tempat *linggihan desa enam dasa* (berjumlah 60 orang)

3. Penggunaan tiker ental

Tikar Ental yang digunakan untuk alas tempat *banten pecingkrem*, tikar ental berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kerapian susunan banten, serta mencegah banten bersentuhan langsung dengan tanah yang dianggap kurang suci.

4. Penggunaan tiker plastik

Tikar plastik yang digunakan untuk tempat duduk *krama* pada saat melaksanakan persembahyangan agar tetap berada dalam kondisi bersih dan suci.

2.2 Fungsi Tradisi Menek Desa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Setiap upacara dalam agama hindu, memiliki fungsi tertentu agar pelaksanaannya memiliki nilai keagamaan, seperti halnya dengan tradisi yang berada di Desa Lemukih yakni tradisi *menek medesa* yang memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

2.3.1 Fungsi Penguatan *Srada* dan *Bakti* Masyarakat

Agama Hindu memberi pedoman kepada pengikutnya untuk menjalani kehidupan dunia dengan terus meningkatkan keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa. Kepercayaan ini dikenal sebagai *Panca Sradha*, atau lima kepercayaan (Mudana dkk, 2017). *Panca Sradha* merupakan landasan utama dalam mencapai tujuan hidup tertinggi dengan mengamalkan lima keyakinan yang dianut oleh umat Hindu, yakni Brahman, Atman, Karma Phala, Purnarbawa, dan Moksa. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudarsana, dkk. (2018:13).

Tradisi *menek medesa* dapat menjadi salah satu fungsi penguatan masyarakat melakukan *sradha* dan *bhakti*. Masyarakat yang melakukan persembahyangan pada saat tradisi ini didasari dengan adanya *sradha* atau *panca sradha* dalam ajaran agama Hindu diantaranya percaya dengan adanya Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa, percaya dengan adanya *atman*, percaya dengan adanya *karma phala*, percaya dengan adanya *purnabawa* dan percaya dengan adanya *moksa*.

Implementasi Masyarakat Desa Lemukih terhadap bagian dari *panca sradha* yang pertama yaitu Percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi Wasa dapat dilihat dari pelaksanaan upacara atau yadnya yang dilakukann pada saat tradisi *menek medesa* seperti pelaksanaan persebahyanagn bersama. Persembahyangan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lemukih. Persembahyangan ini dilakukan membuktikan bahwa keberadaan tradisi *menek medesa* ini dapat meningkatkan *srada* dan *bakti* terhadap masyarakat yang dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti proses persembahnyangan yang dilaksanakan baik pada saat sebelum maupun pada saat tradisi *menek medesa* berlangsung. Masyarakat Desa Lemukih memiliki keyakinan yang tinggi terhadap tradisi *menek medesa* ini, yang dengan demikian masyarkat setempat mampu melakukan upacara dengan maksimal. Upacara akan berjalan dengan lancar apabila didasari dengan keyakinan. Aktivitas ini sangat dilakukan dengan penuh kepercayaan, mulai dari persiapan-persiapan dalam pelaksanaannya seperti persiapan sarana dan prasarana hingga prosesi upacara keagamaanya. Dimulai dari persiapan pembuatan banten untuk pelaksanaan upacara, hingga *ngayah* yang dilakukan masyarakat Desa Lemukih.

2.3.2 Fungsi Penyucian

Ajaran agama Hindu menjelaskan bahwa penyucian diri terhadap seseorang selama hidupnya dianggap perlu dilakukan dengan harapan dapat mencapai kesempurnaan lahir dan batin. Perlunya penyucian dalam hidup manusia disebutkan dalam *Manawa Dharma Sastra* V.109:

Adbhir gātrāni śuddhyanti
Manah satyena śuddhyati
vidyātapobhyām bhūtātma
Buddhir jñānena śuddhyati

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air,

Pikiran disucikan dengan kebenaran, Jiwa dibersihkan dengan ilmu pengetahuan dan tapa brata, Kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar (Pudja, 2004:250)

Uraian sloka diatas menjelaskan bahwa sifat lahiriah dan jasmaniah dapat dibersihkan menggunakan sarana keduniawian seperti menggunakan air, sabun dan lain-lain. Pikiran dapat dibersihkan dengan sebuah kejujuran dan selalu berfikiran positif dan rohani dibersihkan dengan cara batiniah. Penyucian dalam ajaran Hindu dapat diwujudkan melalui pelaksanaan yadnya, salah satunya adalah upacara manusa yadnya, yang mencakup berbagai ritual seperti upacara megedong-gedongan, tiga bulanan, otonan, dan lain sebagainya. Hidup dalam kesucian pada dasarnya adalah keinginan setiap individu karena kesucian memungkinkan seseorang untuk lebih dekat dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, yang maha

kuasa dan maha suci, melalui proses penyucian manusia dapat mencapai kesucian lahir dan batin. Begitu pula, pelaksanaan *tradisi menek medesa* memiliki makna sebagai simbol pengukuhan, yang menandai telah dilaksanakannya tahapan penyucian, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Tradisi *menek medesa* memiliki fungsi penyucian diri, yang dapat dilihat dari tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Unsur penyucian dapat dilihat dengan jelas pada salah satu tahapan tradisi *menek medesa* yakni upacara *metatah* atau potong gigi bagi masyarakat yang akan mengikuti *menek medesa* yang belum pernah melakukan *metatah* atau potong gigi yang dilaksanakan pada setiap *pujnama kapat* atau 15 hari tepatnya sebelum *piodalan sabha dalem* atau puncak dari tradisi *menek medesa* sebagai dasar upacara, selain itu upacara *metatah* sebagai simbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia yang disebut *sad ripu* dan simbol penyucian diri. Tujuan dari upacara *metatah* adalah membersihkan sifat-sifat buruk tersebut, menandai peralihan dari masa remaja ke dewasa, upacara *metatah* ini satu syarat yang harus dilakukan bagi masyarakat yang akan mengikuti tradisi *menek medesa*.

2.3.3 Fungsi Harmoni Sosial

Manusia adalah makhluk dengan derajat yang tinggi karena dikaruniai akal dan budi. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang merupakan makhluk sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi tolak ukur dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis masyarakat. Desa Lemukih merupakan desa yang sistem kemasyarakatannya sangat baik dan memegang teguh adat dan aturan yang berlaku di Desa Lemukih. Sosial berkaitan dengan segala hal yang menyangkut masyarakat, di mana masyarakat terdiri atas sekumpulan individu yang hidup di suatu tempat dan menjalani kehidupan bersama. Mereka saling berinteraksi, bekerja sama, serta bergantung satu sama lain. Kehidupan dalam bermasyarakat, individu tidak dapat hidup sendiri, sehingga terbentuklah suatu organisasi sosial (Arsadi, 2022: 86). Organisasi sosial dibentuk untuk menumbuhkan tanggung jawab akan pekerjaan yang sudah direncanakan, agar pekerjaan tersebut dapat di selesaikan dengan baik dan dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya saling memiliki rasa enggan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab (Beni, 2012: 142).

Tradisi *menek medesa* dapat dikatakan memiliki fungsi harmoni sosial yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti *ngayah* pembuatan *sate* digunakan sebagai sarana upacara, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat *desa enam dasa* (60) yang laki-laki ini dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat setempat dan mempererat sistem kekerabatan, karena dengan *ngayah* ini masyarakat dapat berkumpul-kumpul dan bertukar cerita sehingga hal ini dapat memberikan kesan yang positif dan harmonis, selain *ngayah* fungsi harmoni sosial tradisi *menek medesa* sebagai salah satu ajang pertemuan yakni dilaksanakannya *muduan* yang dilaksanakan oleh *desa adat* yang menghadirkan semua masyarakat yang terdaftar secara *adat*, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan sikap sosial antar individu.

2.3.4 Fungsi Penolak Bala

Agama Hindu memiliki kekayaan akan upacara keagamaan yang berada dimasyarakat. Upacara keagamaan adalah rangkaian tindakan atau ritual yang dilakukan oleh umat beragama sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan selain itu juga ritual yang dilakukan oleh umat beragama dengan tujuan memohon perlindungan dari segala macam bahaya atau malapetaka. Upacara ini biasanya melibatkan doa, mantra, persembahan, dan tindakan simbolis lainnya yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual untuk menangkal segala kejahatan atau musibah, seperti pelaksanaan tradisi *menek medesa* adalah sebuah ritual tahunan yang dilaksanakan pada *tilem kapat*. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Lemukih dan dipercaya sebagai upaya menolak musibah. ritual ini diselenggarakan bersamaan dengan upacara *piodalan sabha dalem* di Desa Lemukih.

Tradisi *menek medesa* ini tidak hanya semata-mata dilakukan begitu saja, namun ada fungsi yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini mengandung fungsi penolak bala atau

penolak musibah agar masyarakat Desa Lemukih yang sudah melakukan pernikahan tidak mengalami musibah dan dipermudah mendapatkan keturunan (Kerti, wawancara 14 Januari 2025). tradisi *menek medesa* telah lama dipercaya oleh masyarakat Desa Lemukih sebagai ritual tolak bala atau musibah. Tradisi ini diyakini dapat mencegah musibah terutama bagi pasangan yang telah menikah seperti kesulitan mendapatkan keturunan atau keguguran, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian, sehingga masyarakat meyakini bahwa selain sebagai simbol pengesahan secara niskala, tradisi ini juga dipercaya dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan rumah tangga bagi masyarakat yang telah menikah.

2.3 Makna Tradisi Menek Desa di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Tradisi *menek medesa* yang dilaksanakan bertepatan dengan piodalan di *sabha dalem* Desa Lemukih yang memiliki nilai filosofis yang terkandung didalamnya hingga sampai saat ini tradisi ini dilestarikan dan tetap dilaksanakan di Desa Lemukih. Adapun pembahasan yang lebih mendalam mengenai nilai filosofis dari tradisi *menek medesa* yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

2.3.1 Makna Pelestarian Budaya

Tradisi *menek medesa* ini memiliki makna mempertahankan budaya lokal, hingga identitas dan warisan leluhur tidak punah dilekang waktu. Hal ini dikarenakan tradisi *menek medesa* merupakan budaya keagamaan lokal Desa Lemukih yang sudah ada sejak dulu, oleh karena itu masyarakat tetap mempertahankan budaya lokal ini. Pembertahanan budaya lokal yang dimaksud adalah melestarikan kearifan lokal dalam proses pelaksanaan tradisi *menek medesa*. Secara historis Tradisi *menek medesa* memang diwariskan oleh leluhur Desa Lemukih yang dilaksanakan sampai berkelanjutan secara turun temurun hingga sampai sekarang. Hal ini menjadikan masyarakat tetap mempertahankan budaya lokal ini. Jadi budaya lokal yang dipertahankan yaitu nilai dari kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* sesuai dengan pakem yang sudah diturunkan turun temurun oleh leluhur (Candi, wawancara 22 Desember 2024). Masyarakat Desa Lemukih tetap mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang sudah diturunkan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Pelestarian ini dilakukan dengan tetap berpegang pada kearifan lokal, sesuai dengan pakem dan dresta yang ada. Segala konsep pelaksanaan agama Hindu di Bali selalu berkaitan dengan dresta, yang sepatutnya tetap dipertahankan demi menjaga nilai-nilai budaya yang ada selama *dresta* tersebut mengacu pada nilai esensial *Veda*, oleh karena itu, maka dapat dicermati bahwa keberadaan tradisi *menek medesa* merupakan suatu kearifan lokal yang harus dipertahankan (Subagiasta, 1997:64).

Berdasarkan data dilapangan disimpulkan bahwa tradisi *menek medesa* mengandung makna budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Para tokoh masyarakat berperan sebagai penggerak dalam mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi dan budaya warisan leluhur. Dengan demikian, budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat tetap dipertahankan sesuai dengan kearifan lokal dan pakem yang ada, sehingga warisan budaya leluhur tetap lestari dan terus dilaksanakan hingga sekarang.

2.3.2 Makna Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni "ethos," yang dalam bentuk tunggal memiliki berbagai makna, seperti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir, dalam bentuk jamak (ta etha) istilah ini berarti adat kebiasaan dan arti terakhir ini menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral dengan demikian, dalam pandangan filsafat Barat, etika adalah ilmu yang mempelajari kebiasaan yang umum dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat (Bertens, 2013:3).

Etika ini diyakini bersumber dari pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai. Ketiga perbuatan tersebut dalam agama Hindu disebut dengan *tri kaya parisudha*. Konsep *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan pentingnya *manacika* (berpikir yang baik), *wacika* (berkata yang baik), dan *kayika* (berbuat yang baik).

Konsep ini juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa*, di mana masyarakat menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan selama prosesi berlangsung. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai kesucian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Antusias masyarakat yang tinggi terhadap pelaksanaan tradisi *menek medesa* sehingga masyarakat juga sangat menjaga ketaatan dan kebersamaan dalam proses pelaksanaan tradisi *menek medesa* ini. Kesopanan dalam berbicara dan berperilaku tidak arogan sangat di amalkan oleh masyarakat Desa Lemukih, karena dengan didasari hal ini akan membuat kesucian dan pelaksanaan tradisi semakin sakral dan juga akan membuat pelaksanaan tradisi *menek medesa* ini berjalan dengan lancar. Ketaatan dan etika sangat dijaga oleh masyarakat Desa Lemukih karena masyarakat sangat menghormati dan menjaga kelestarian dari tradisi *menek medesa* ini. Dimana dalam bertindak didasari kebersamaan dan dalam berucap juga menjaga tutur kata, oleh karena itu kesopanan dan ketaatan masyarakat ini masih dipegang teguh sampai sekarang (Widiarta, wawancara 22 Desember 2024).

Makna etika dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* tercermin dari ketaatan dan kebersamaan masyarakat Desa Lemukih. Sikap sopan santun dalam berbicara, berpikir, dan bertindak sangat dijunjung tinggi serta diamalkan dengan baik. Masyarakat menghormati dan menganggap sakral pelaksanaan tradisi *menek medesa*, sehingga nilai-nilai etika tetap terjaga dalam setiap prosesi ritualnya.

2.3.3 Makna Keharmonisan

Pada umumnya manusia selalu menginginkan kebahagiaan hidup lahir dan batin, keseimbangan material dan spiritual serta keharmonisan dengan sesama makhluk hidup. Jaman (2007:18-20) menyatakan bahwa istilah *tri hita karana* berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata *tri*, *hita* dan *karana* yang artinya tiga sumber keharmonisan dan kesejahteraan. Ketiga unsur dalam *tri hita karana* adalah unsur jiwa (*atman*), unsur tenaga (kekuatan) dan unsur badan (wadah). Konsep *tri hita karana*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*)

Pelaksanaan tradisi Menek Medesa mengandung makna keharmonisan, yang mencerminkan keindahan dalam hubungan antar manusia. Keharmonisan ini terwujud dalam kebersamaan, saling menghormati, serta keterikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Keharmonisan dapat mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai sejalan dengan ajaran *tri hita karana* dalam agama Hindu, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta manusia dengan lingkungan sekitarnya (*Palemahan*). Ketiga hubungan ini menjadi dasar dalam mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Tradisi *menek medesa* mengandung makna keharmonisan. Keharmonisan dalam ajaran Hindu merupakan bagian dari ajaran *tri hita karana*, ajaran yang terkandung yaitu:

1. Aspek *parahyangan* dapat dilihat dari persembahyangan yang dilakukan saat tradisi *menek medesa* berlangsung.
2. Aspek *pawongan* dapat dilihat dari antusias masyarakat pada saat *ngayah* dan melaksanakan tradisi *menek medesa*, sehingga terjalin keharmonisan dan kebersamaan dari masyarakat sudah *medesa* maupun yang baru akan *medesa* dalam melaksanakan tradisi *menek medesa* ini.
3. Aspek *palemahan* dapat dilihat dari adanya sarana dan prasarana dari pelaksanaan tradisi *menek medesa* dimana masyarakat juga menjaga kebersihan areal pura dan juga areal tempat berlangsungnya tradisi *menek medesa*.

Hal tersebut Membuktikan bahwa dengan adanya tradisi *menek medesa* tersebut dapat menunjang nilai keharmonisan masyarakat Desa Lemukih baik dengan Tuhan dari segi prosesi ritualnya, kebersamaan antara sesama dari segi toleransi antara sesama dan terakhir

dengan lingkungan itu terlihat masyarakat setempat dan *truna-truni* bersama-sama melakdanakan pembersian diare tempat pelaksanaan tradisi *menek medesa* karena itu masyarakat Desa Lemukih sangat antusias memelihara area Pura agar tetap kebersihan sebagai tempat untuk upacara keagamaan.

2.3.4 Makna Simbolik

Simbol dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau kondisi yang merepresentasikan pemahaman terhadap suatu objek. Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani *symbollein*, yang bermakna "cocok" atau "dua bagian yang sesuai". Awalnya, simbol digunakan sebagai benda, tanda, atau kata yang berfungsi sebagai alat pengenalan dan memiliki makna yang dapat dimengerti secara langsung (Wardani, 2010: 7).

Simbol dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau kondisi yang merepresentasikan pemahaman terhadap suatu objek. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *menek medesa* di Desa Lemukih, makna simbolik terlihat dari beberapa sarana yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. *Pungkusan* (nama adat)
Pungkusan adalah nama yang digunakan di *desa adat* yang diberikan awalan *pan* untuk laki-laki melambangkan *purusha* dan *men* untuk perempuan melambangkan *pradhana*. *Pungkusan* ini digunakan untuk menyatukan nama suami-istri dalam sistem *adat*.
2. Sarana *canang kojong*
Sarana *canang kojong* melambangkan *sat maka jiwa permana* dari *sang metata krama* atau orang yang sedang mengikuti proses *menek medesa*. Adapun sarana yang terdapat didalamnya berisi *nasi kepel* Melambangkan kesatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam menjalani kehidupan. *Pis bolong purna asli solas* (11 keping uang) mengandung unsur-unsur *Panca Dhatu* (besi, perak, tembaga, emas, dan perunggu) yang masing-masing melambangkan dewa-dewa dalam kosmologi Hindu.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan tradisi *menek medesa* memiliki makna simbolik tertentu yang mendalam dapat dilihat seperti penggunaan *pungkusan* bertujuan untuk menyamakan nama dari suami istri yang bersangkutan dan penggunaan sarana *canang kojong* yang menyimbol *sat maka jiwa permana* dari orang yang sedang mengikuti *menek medesa*.

SIMPULAN

Bentuk tradisi *menek medesa* di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, terkait hal ini membahas beberapa bentuk yaitu: (1) Tempat Pelaksanaan Tradisi *Menek Medesa*, tempat pelaksanaan tradisi *menek medesa* terlebih dahulu dilaksanakan di Pura Dalem sebagai Pura dasar untuk melaksanakan persembahyangan dilanjutkan Pura Desa untuk melaksanakan *nulud dapuh*. (2) Pelaksanaan tradisi *menek medesa* yang terdapat berapa tahapan diantaranya: a) Tahap awal, ditahap ini *krama* (warga) yang akan *menek medesa* terlebih dahulu melakukan pendaftaran yang disebut *nguningan*, kemudian akan mendapatkan *ajang* (makanan) yang wajib dikonsumsi. Setelah mengikuti *kurungan desa*. Pada saat *purnama kapat* dilaksanakan upacara *metatah*, kemudian enam hari menjelang pelaksanaan tradisi *menek medesa* masyarakat Desa Lemukih melaksanakan *muduan*. b) Tahap inti atau puncak acara, tradisi *menek medesa* dimulai dari pukul 07:00 wita yang diawali dengan penataan *banten pecingkem* di *utama mandala* Pura Dalem. kemudian dilanjutkan dengan *krama* (warga) yang *menek medesa* memasuki *utama mandala* Pura Dalem), dilanjutkan dengan persembahyangan bersama setelah itu pemberian *sesimpedan* yang diberikan oleh *jro mangku dalem*, setelah itu baru *krama* (warga) menuju Pura Desa dengan berjalan kaki, sesampai di Pura Desa dilanjutkan dengan *nulud dapuh* di *bale dawa bedangin* guna mencari *linggih* sesuai dengan *linggi* dari orang tuanya, dilanjutkan dengan persembahyangan di Pura Desa dan *sesimpedan* yang diberikan oleh *jro mangku gede*. c) Tahap akhir, pada tahap ini *krama* (warga) sudah diperbolehkan meninggalkan Pura Desa untuk mengganti pakaian dan akan dilanjutkan dengan *ngayah*. (3) Sarana dan Prasarana dalam pelaksanaan tradisi *menek medesa* ini menggunakan beberapa sarana seperti; *canang kojong*, *canang sari*, *banten pecingkem*, *banten* dan *banten pajegan*.

Fungsi yang terkandung dalam tradisi *menek medesa* yakni: (a) fungsi penguatan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat, (b) fungsi penyucian, (c) fungsi harmoni sosial, (d) fungsi penolak bala. Makna yang terkandung dalam tradisi *menek medesa* yakni: (a) Makna pelestarian budaya, (b) Makna etika, (c) Makna keharmonisan, (c) Makna Simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsadi. "Konsep Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 10, no. 2, 2022, hal. 86.
- Beni. "Peran Organisasi Sosial dalam Mendorong Tanggung Jawab dan Kerjasama." *Jurnal Kajian Sosial*, vol. 7, no. 2, 2012, hal. 142.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanius.
- Ernawati, N. W. (2012). *Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya*. *AntroUnairDotNet*, 1(1), 27-34
- Jaman, I Gede. 2007. *Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Mudana, I. N., & Dwaja, I. G. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.
- Pudja M.A, Gede. 2004. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramitha Surabaya.
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294-302.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramitha.
- Sudarsana, IK, Arwani, G. A. . Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *E-Journal Jayapanguspress*, 39(5), 561-563.
- Sutrisna, I. N. (2010). *Makna Simbolik Upacara Yadnya dalam Kehidupan Umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wardani, L. K. 2010. *Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010. Intitusi Teknologi Sepuluh Nopember
- Wiana, Drs. I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramith